

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. KECERDASAN EMOSIONAL (EQ)**

##### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

###### **a. Kecerdasan**

Feldam (dalam Uno) menjelaskan pengertian dari kecerdasan adalah serangkaian kemampuan untuk menghadapi dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan pada suatu tantangan.<sup>1</sup> Sedangkan Henmon (dalam Uno) mendefinisikan intelegensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami. Selanjutnya Wechsler (dalam Uno) mendefinisikan intelegensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif.<sup>2</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi, baik yang sifatnya sederhana sampai membutuhkan tingkat berpikir yang tinggi. Selanjutnya memahami, bertindak serta digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan dasar totalitas berpikir yang rasional. Definisi mengenai kecerdasan biasanya diidentikkan dengan prestasi akademik yang diperoleh dilembaga pendidikan. Hal tersebut ternyata kurang tepat, terdapat banyak teori

---

<sup>1</sup> Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 59

<sup>2</sup> *Ibid.* hal. 59

yang berkaitan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia.

Gardener dengan teori “*multiple intelligence*” menyebutkan terdapat tujuh macam kecerdasan yang dimiliki manusia, tujuh kecerdasan tersebut diantaranya adalah: linguistik, musik, matematik logis, visual spasial, kinestetik fisik, sosial interpersonal, dan intrapersonal.<sup>3</sup> Manusia memiliki ketujuh kecerdasan tersebut, namun dengan komposisi keterpaduan yang berbeda-beda. Secara keseluruhan kecerdasan tersebut dapat diubah dan ditingkatkan, selanjutnya kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan yang lain dalam memecahkan masalah.<sup>4</sup>

Manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai masalah. Masalah yang dihadapi bisa bersifat sederhana sampai yang rumit atau membutuhkan tingkat berpikir yang tinggi. Sehingga kecerdasan merupakan “modal” yang dimiliki manusia untuk dapat menyelesaikan masalah serta mempertahankan kehidupannya. Pada diri manusia umumnya terdapat satu kecerdasan yang menonjol, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk memiliki dan menguasai bentuk-bentuk kecerdasan yang lain. Kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang tidak bersifat statis melainkan dapat dilatih serta dapat dikembangkan keberadaanya.

#### b. Emosi

Menurut Kaplan dan Saddock (dalam Uno) emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan badan dan

---

<sup>3</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 73

<sup>4</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 113

perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood*.<sup>5</sup> Selanjutnya, Crow dan Crow (dalam Uno) memberikan pengertian emosi adalah pengalaman afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam keadaan yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.<sup>6</sup> Ditambah lagi, menurut kamus *The American College Dictionary* emosi adalah suatu keadaan afektif yang disadari dimana dialami perasaan seperti kegembiraan, kesedihan, takut, benci, cinta (dibedakan dari keadaan kognitif dan keinginan yang disadari) dan juga perasaan kegembiraan, kesedihan, takut, benci, dan cinta.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan jika emosi adalah keadaan perasaan yang kuat, berkaitan dengan jiwa, badan, dan perilaku serta dapat diperlihatkan dengan ucapan dan tingkah laku yang jelas. Beberapa contoh emosi manusia diantaranya: gembira, sedih, kagum, takut, cinta, serta benci.

Emosi timbul dari rangsangan (stimulus), stimulus yang sama mungkin dapat menimbulkan emosi yang berbeda-beda dan kadang-kadang malah berlawanan. Intensitas dan lamanya respon emosional sangat ditentukan oleh kondisi fisik dan mental dari individu itu sendiri, juga faktor lain yang sangat menentukan adanya stimulus itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa emosi akan berlangsung terus selama stimulus ada dan yang menyertainya masih aktif.<sup>8</sup>

Emosi merupakan keadaan psikologis dalam diri manusia yang muncul

---

<sup>5</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 37

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 37

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 38

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 38

akibat adanya rangsangan dari luar. Apabila keadaan psikologis manusia dalam keadaan yang terkendali maka reaksi emosional berada dalam keadaan stabil. Sebaliknya apabila terdapat keinginan atau dorongan yang tidak terpenuhi maka keadaan emosional tertentu akan muncul. Selanjutnya keadaan emosional tersebut akan tetap ada selama stimulus tetap aktif. Keadaan emosional juga dipengaruhi keadaan fisik dan mental, contoh sederhana ketika seseorang sedang capek dan penat pikiran cenderung cepat marah jika dibandingkan dengan orang yang dalam keadaan bugar dan sehat. Sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semua sepakat tentang golongan itu. Calon-calon utama dan beberapa anggota golongan tersebut adalah:<sup>9</sup>

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, serta bermusuhan.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi berat.
- 3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, kecut, fobia dan panik.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya mania.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- 6) Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.

---

<sup>9</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 412

7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.

8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hia, aib, dan hati hancur lebur.

c. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Goleman menjelaskan kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>10</sup>

Salovey dan Mayer (dalam Uno) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.<sup>11</sup>

Bar On (dalam Uno) menjelaskan kecerdasan emosi adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi segala tuntutan dan tekanan dari lingkungan.<sup>12</sup> Dengan kepemilikan EQ tinggi, seseorang ini tidak mampu “ke luar” dari situasi yang ada. Ia bisa menghindarkan diri dari situasi dan kondisi yang buruk dan negatif, dan ia bisa mencari situasi dan kondisi yang positif.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan *emotional quotient* (EQ) adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali

---

<sup>10</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal.512

<sup>11</sup> Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 69

<sup>12</sup> *Ibid.*.hal. 69

<sup>13</sup> Muhyidin, *Manajemen ESQ...*, hal. 49

emosi orang lain serta membina hubungan dimana kemampuan–kemampuan tersebut nantinya akan digunakan untuk memecahkan segala bentuk masalah atau persoalan yang dihadapi dalam setiap aspek kehidupan.

Segala tindakan dan perilaku seseorang secara umum akan banyak dipengaruhi oleh keadaan emosi, namun diantara mereka tidak menyadari hal tersebut. Kemampuan untuk mengetahui serta menyadari keadaan emosi penting untuk diketahui karena hal ini akan mempengaruhi segala tindakan yang akan dilakukan. Orang yang memiliki EQ tinggi tidak akan larut dalam keadaan emosi yang tidak menentu, melainkan ia mampu untuk mengarahkan emosi yang muncul secara tepat dan positif.

## **2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional<sup>14</sup>**

### **a. Mengenali Emosi Diri**

Mengenali emosi diri atau kesadaran diri (*knowing one's emotions self awarnes*), yaitu mengetahui apa yang sedang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk membantu untuk pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Pada saat yang sama, kesadaran diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri.<sup>15</sup>

### **b. Mengelola Emosi**

---

<sup>14</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, Hal.58

<sup>15</sup> Desmita, *Psikologi perkembangan*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 171

Mengelola emosi (*managing emotions*), yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum mencapai satu tujuan, serta mampu menetralsir tekanan emosi.<sup>16</sup>

c. Memotifasi Diri Sendiri

Motivasi diri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang.<sup>17</sup>

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in other*) atau empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menimbulkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.<sup>18</sup>

e. Membina Hubungan

Membina hubungan atau (*handling relationship*), yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 171

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 172

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 172

Berbagai aspek EQ yang dituliskan diatas merupakan hal yang bersifat positif dan membangun. Sehingga kepemilikan EQ secara umum akan dapat membentuk tindakan serta perilaku manusia akan menjadi lebih baik dan positif. Sehingga keberadaan EQ pada diri manusia perlu diketahui keberadaanya dan ditingkatkan kualitasnya.

### **3. Keberadaan Kecerdasan Emosional**

Lapisan luar otak manusia adalah *neo-cortex*. Lapisan otak yang lebih dalam dari *neo-cortex* adalah *lymbik-system* (lapisan tengah). Pada lapisan tengah ini terletak pengendalian emosi dan perasaan kita.<sup>20</sup> Sistem limbik merupakan bagian emosional otak. Sistem ini meliputi *thalamus*, yang mengirim pesan-pesan ke *korteks*, *hippocampus*, yang berperan dalam ingatan dan penafsiran persepsi, dan *amigdala* sebagai pusat pengendalian emosi.<sup>21</sup> Pusat pengendalian emosi pada manusia terletak lapisan otak tengah (*lymbik system*) tepatnya pada *amigdala*.

### **4. Hubungan Emosi dengan Aktifitas Belajar di Otak**

Sejumlah penelitian terbaru mengenai otak manusia semakin memperkuat keyakinan bahwa emosi mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan belajar anak. Penelitian De Loux misalnya menunjukkan betapa pentingnya integrasi antara emosi dan akal dalam kegiatan belajar. Tanpa keterlibatan emosi, kegiatan syaraf otak akan berkurang dari yang dibutuhkan untuk menyimpan pelajaran dalam memori. Hal ini karena pesan-pesan dari indra kita yaitu mata dan telinga terlebih dahulu tercatat pada struktural otak yang paling terlibat dalam memori emosi yaitu *amigdala* sebelum masuk dalam

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 172

<sup>20</sup> Ari Ginanjar, *ESQ Power*. (Jakarta:Arga, 2007), hal.61

<sup>21</sup> Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 104



*neokorteks*. Perangsang amigdala agaknya lebih kuat mematrikan kejadian dengan perangsang emosional dalam memori. Semakin kuat rangsangan amigdala, semakin kuat pula pematiran dalam memori.<sup>22</sup>

## 5. Mekanisme Kerja Otak EQ

Berpikir asosiatif otak EQ, jenis pemikiran ini membantu kita menciptakan asosiasi antara berbagai hal.<sup>23</sup> Misalnya asosiasi antara lapar dan nasi, haus dengan air, ketenangan hati dengan Tuhan dan lain-lain. Struktur di dalam otak yang digunakan untuk berpikir asosiatif dikenal dengan jaringan syaraf (*neural network*). Setiap jaringan ini mengandung serangkaian syaraf hingga mencapai seratus ribu. Setiap sel saraf (*neuron*) dalam satu gugus bisa dihubungkan dengan dengan ribuan gugus saraf yang lain. Tidak seperti jalur syaraf (*neural tract*) yang begitu pasti, setiap neuron dalam jaringan syaraf (*neural network*) bertindak terhadap atau menerima tindakan dari neuron-neuron yang lain secara simultan.<sup>24</sup>

Masukan (*input*) belajar bekerja melalui beberapa elemen dari suatu jaringan syaraf, keluaran (*output*) perilakunya melalui elemen yang lain beberapa elemen memperantarai keduanya. Satu elemen tunggal dalam suatu jaringan akan diaktifkan jika sejumlah tertentu inputnya bekerja sama sekaligus. Kekuatan interkoneksi antarelemen dapat diubah oleh pengalaman, dengan demikian ini memungkinkan sistem untuk belajar.<sup>25</sup> Rangsangan yang berasal dari luar tubuh

---

<sup>22</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 173

<sup>23</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hal.44

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 45

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 46

manusia (salah satunya kondisi emosional) akan ditangkap oleh alat indra kita. Selanjutnya indra kita meneruskan rangsangan dari luar tersebut dalam otak. Masukan (*input*) tersebut melalui elemen-elemen yang berada didalam syaraf otak. Selanjutnya, masukan-masukan (*input*) akan melalui beberapa jaringan syaraf. Kekuatan interkoneksi antara elemen (jaringan syaraf) tersebut dapat diubah oleh pengalaman. Semakin sering terjadi koneksi antar jaringan syaraf, maka pola koneksi tersebut akan semakin kuat dan bekerja secara otomatis. Dengan demikian memungkinkan sel syaraf untuk belajar. Dengan jenis berpikir asosiatif ini pembelajaran sangat bergantung pada pengalaman. Semakin sering seseorang mempraktekkan suatu keterampilan dan berhasil, semakin mudah kita melakukannya pada kesempatan yang lain.

## **6. Upaya Menanamkan EQ Pada Anak**

Kabar baik kita adalah kecerdasan emosi dapat dipelajari. Secara individu, kita dapat menambahkan keterampilan ini kedalam “kotak peralatan” yang kita butuhkan untuk bertahan hidup.<sup>26</sup> Kecerdasan emosi merupakan hal positif yang bersifat membangun karakter atau sikap yang unggul pada individu. Sehingga kecerdasan ini sangat tepat jika ditanamkan pada siswa serta anak pada umumnya.

Ada empat langkah untuk meningkatkan emosi positif (Bastaman,1996; Rice,1992;hanh,1987)di antaranya sebagai berikut.<sup>27</sup>

- a. Membangun pengalaman yang positif
- b. Membina persahabatan
- c. Menghindari kekosongan

---

<sup>26</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hal. 510

<sup>27</sup> Safaria, Triantoro, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hal.199

d. Mengingat pengalaman-pengalaman positif

## 7. Ciri-Ciri Pikiran Emosional

Meskipun Ekman dan Epstein masing-masing memiliki bukti ilmiah dengan bobot berbeda, mereka berdua memberikan daftar pokok ciri-ciri yang membedakan emosi dengan bagian lain kehidupan mental sebagai berikut.<sup>28</sup>

### a. Respon yang cepat tetapi ceroboh

Pikiran emosional jauh lebih cepat dari pada pikiran rasional, langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan bahkan sekejap pun apa yang dilakukannya. Kecepatan ini mengesampingkan pemikiran hati-hati dan analitis yang merupakan ciri khas akal berpikir.<sup>29</sup> Paul Ekman serta rekan-rekannya menemukan bahwa ekspresi emosi mulai muncul dalam perubahan-perubahan otot wajah dalam waktu sepersekian ribu detik setelah peristiwa yang memicu reaksi tersebut, dan bahwa perubahan-perubahan fisiologis yang khas pada emosi tertentu seperti berhentinya aliran darah dan meningkatnya detak jantung juga membutuhkan waktu sepersekian detik untuk mulai.<sup>30</sup>

Sistem kerja pikiran emosional pada diri manusia lebih cepat jika dibandingkan dengan pikiran rasional. Awal terjadinya reaksi emosional pada diri kita berlangsung dalam waktu singkat kurang dari satu detik. Sehingga keberadaan emosi seringkali tidak kita sadari, baru setelah beberapa saat kita menyadari keadaan emosi tertentu. Reaksi emosional tersebut kurang akurat, karena umumnya ini merupakan asosiasi dari pikiran kita dengan kejadian yang

---

<sup>28</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 414

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 414

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal.416

sama pada waktu lampau. Hal ini sangat berbeda dengan pikiran rasional yang cenderung manusialah yang menciptakan kondisi pikiran itu, yaitu dalam keadaan yang sadar.

b. Realitas yang ditentukan oleh keadaan

Bekerjanya akal emosional itu sebegini besar ditentukan oleh keadaan, didektekan oleh perasaan tertentu yang sedang menonjol pada saat tersebut.<sup>31</sup> Contohnya bagaimana kita berpikir dan bertindak sewaktu kita merasa gembira tentu saja akan berbeda saat kita merasa sedih.

c. Masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang

Pikiran dan reaksi pada masa sekarang akan diwarnai pikiran dan reaksi dimasa lalu, meskipun barangkali agaknya reaksi tersebut melulu disebabkan oleh keadaan lingkungan saat itu. Akal emosional akan memanfaatkan akal rasional agar tujuannya tercapai, oleh karena itu kita tampil dengan berbagai penjelasan itu atas perasaan dan reaksi kita alias rasionalisasi semasa sekarang, tanpa menyadari pengaruh ingatan emosional tadi. Dalam artian tersebut, kita tidak dapat mempunyai bayangan apakah yang sebetulnya terjadi, meskipun bisa jadi kita yakin betul bahwa kita tahu pasti apa yang sedang berlangsung.<sup>32</sup>

## **8. Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Pria dan Wanita.**

Kaum pria yang tinggi kecerdasan emosionalnya, secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah. Mereka berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk memikul tanggung jawab, dan mempunyai pandangan moral

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal.420

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal.420

mereka simpatik dan hangat dalam hubungan-hubungan mereka. Kehidupan emosional mereka kaya, tetapi wajar, mereka merasa nyaman dengan diri, mereka nyaman dengan diri mereka sendiri, dengan orang lain, dan dunia pergaulan lingkungannya.<sup>33</sup>

Sebaliknya kaum wanita yang cerdas secara emosional cenderung bersikap tegas dan mengungkapkan perasaan mereka secara langsung, dan memandang dirinya sendiri secara positif, kehidupan memberikan makna bagi mereka. Sebagaimana kaum pria, mereka mudah bergaul dan ramah, dan mengungkapkan perasaan mereka dengan takaran yang wajar (misanya bukan dengan meledak-ledak yang nanti akan disesalinya), mereka mampu menyesuaikan diri dengan beban stres. Kemantapan pergaulan mereka membuat mereka mudah menerima orang-orang baru, mereka cukup nyaman dengan diri mereka sendiri sehingga selalu bercerita spontan dan terbuka terhadap pengalaman sensual. Berbeda dengan kaum wanita yang semata-mata ber IQ tinggi, mereka jarang cemas atau bersalah atau tenggelam dalam kemurungan.<sup>34</sup>

## **9. Dampak Kecerdasan Emosional Bagi Kesehatan Manusia**

Jalur penting lain yang menghubungkan emosi dengan sistem kekebalan adalah melalui pengaruh hormon yang dilepaskan apabila mengalami stres. *Katekolamin* (*epinefrin* dan *nonepinefrin* yang dikenal juga sebagai *adrenalin* dan *non adrenalin*), *kortisol* dan *prolaktin* serta candu-candu alamiah yaitu *beta endorfin* dan *enkefalin* semuanya dilepaskan selama terjadi rangsangan stres. Masing-masing memiliki pengaruh kuat terhadap kekebalan. Meskipun hubungan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 60

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 61

itu rumit, pengaruh utamanya adalah ketika hormon-hormon itu menyebar keseluruh tubuh fungsi sel kekebalan dihambat, stres menekan perlawanan sistem kekebalan, sekurang-kurangnya untuk sementara, mungkin untuk menghemat energi yang diprioritaskan bagi keadaan darurat yang memerlukannya dengan segera, yang lebih mendesak untuk kelangsungan hidup. Tetapi apabila stress berlangsung secara terus menerus dan menghebat, penekanan itu dapat bersifat permanen.<sup>35</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui apabila mengalami keadaan emosi tertentu akan dapat mengaktifkan hormon-hormon yang berpengaruh pada sistem kekebalan tubuhnya. Dengan pengendalian dan penguasaan emosi yang baik akan dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh kita.

Harapan juga mempunyai daya penyembuh. Orang yang berpandangan cerah tentu saja lebih mampu menghadapi keadaan yang sulit termasuk kesulitan medis. Dalam studi terhadap orang yang lumpuh akibat cedera tulang belakang, orang lebih banyak memiliki harapan ternyata mampu mencapai tingkat mobilitas fisik lebih bagus jika dibandingkan dengan pasien-pasien lain yang tingkat cideranya tetapi berpengharapan rendah.<sup>36</sup> Manfaat lain dari emosi yaitu emosi positif seperti optimisme dan harapan yang tinggi akan dapat membantu penyembuhan terhadap penyakit yang diderita.

Jadi kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh manusia yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal 238

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal.252

orang lain serta kemampuan untuk membina hubungan dimana kemampuan– kemampuan tersebut nantinya akan digunakan untuk memecahkan segala bentuk masalah atau persoalan yang dihadapi dalam setiap aspek kehidupan.

## **B. Kecerdasan Spiritual (SQ)**

### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

*Spiritual quotient* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu kecerdasan spiritual. Terdiri dari dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kata spiritual dalam kamus bahasa Indonesia dapat diartikan kejiwaan atau rohani. SQ yang dimaksud disini adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.<sup>37</sup> Kita menggunakan SQ untuk menjadi kreatif. Kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.<sup>38</sup> Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ, serta SQ secara komprehensif.<sup>39</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna yang luas pada setiap perilaku

---

<sup>37</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ:Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Intergralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. ( Bandung: PT Mizan, 2003), hal.4

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 12

<sup>39</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. (Jakarta: Arga, 2001), hal.47

atau keadaan tertentu. Sehingga seorang yang cerdas secara spiritual akan melihat segala sesuatu yang terjadi secara luas, artinya bukan hanya dengan satu sudut pandang saja. Kecerdasan ini digunakan apabila seseorang berhadapan dengan sebuah keadaan yang kompleks. Suatu keadaan dimana dibutuhkan pemikiran yang luas, kreatif serta luwes dalam memaknai keadaan tersebut. Kecerdasan spiritual juga mampu menyinergikan QI, EQ serta SQ sehingga manusia memiliki kecerdasan yang utuh. SQ membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka.<sup>40</sup>

Keberadaan SQ secara umum dalam kehidupan manusia adalah memberikan pemahaman mengenai makna diri kita, makna segala sesuatu yang kita lakukan. SQ juga digunakan untuk memahami mengapa kita harus melakukan suatu tindakan tertentu. Sehingga aktifitas yang kita kerjakan tersebut akan bermakna dan bukan hanya sekedar aktifitas yang percuma.

## **2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual**

Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:<sup>41</sup>

- a. Kemampuan bersikap fleksibel
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

---

<sup>40</sup> Zohar dan Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan...*, hal. 13

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 14



- e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- f. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
- g. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” dan “bagaimana jika” untuk mencari makna yang mendasar.

Kecerdasan spiritual membuat manusia lebih luas memaknai dan memberikan arti setiap perilaku sehingga segala tingkah laku akan sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar. Orang yang memiliki kecerdasan ini akan memiliki sikap-sikap seperti yang dituliskan diatas sehingga ia akan memiliki kecerdasan secara utuh.

### **3. Landasan Ilmiah Kecerdasan Spiritual**

Berdasarkan pembuktian Zohar dan Marshall mengemukakan empat pembuktian ilmiah tentang *spiritual intelligence* dalam *the ultimate intelegence* (London, 2000) sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. SQ merupakan dasar neurologis yang beroperasi dalam pusat otak yakni dari fungsi-fungsi penyatu otak. Penelitian oleh neuropsikolog Michael Persiger awal tahun 1990-an, dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S Ramachandran bersama timnya di Universitas California menunjukkan adanya *god spot* pada otak manusia Ini merupakan *builtin* pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak diantara jaringan syaraf *temporal lobes* dalam otak.
- b. Riset ahli syaraf Austria, Wolf Singer pada tahun 1990-an atas *the binding problem* menunjukkan bahwa ada proses syaraf dalam otak manusia yang

---

<sup>42</sup> Monty Satiadarma dan Fidelis Waruwu, *Mendidik Kecerdasan, Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*. (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal. 42

terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan syaraf yang secara literal “mengikat” pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih bermakna.

- c. Hasil studi studi Rudolfo Llinas pada pertengahan tahun 1990 an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak. Dengan bantuan teknologi MEG (*magneto encelographic*) yang memungkinkan diadakannya penelitian menyeluruh atas keberadaan elektrik pada syaraf-syaraf otak dengan lokasinya masing-masing. Ditemukan bahwa pada waktu manusia berpikir hal-hal mengenai makna atau hal-hal yang berhubungan dengan nilai, pada bagian pusat saraf tertentu, elektrik otak aktif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh ketiga ahli tersebut kita dapat menyimpulkan jika keberadaan *spiritual quotient* memang benar ada dalam diri manusia, konsep *spiritual quotient* memiliki landasan ilmiah yang kuat.

#### **4. Keberadaan Kecerdasan Spiritual**

Bukti ilmiah mengenai keberadaan SQ, Penemuan ilmiah *spiritual quotient* (SQ) di California University oleh V.S. Ramachandran pada tahun 1997. Penemuan tersebut menekankan tentang adanya *god spot* pada otak manusia yang kemudian dijelaskan lebih lanjut sebagai wadah yang potensi spiritual.<sup>43</sup> Mereka menyebutnya *god spot* yang bertempat dibagian dahi yang disebut dengan *lobus temporal*.<sup>44</sup> Letak pusat spiritual manusia para peneliti menyebutnya (*god spot*) terletak pada *lobus temporal* tepatnya dibagian dahi.

---

<sup>43</sup> Ginanjar, *Rahasia Sukses...*, hal. 96

<sup>44</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neuronisasi dan Al-Qur'an*.(Bandung: Mizam Media Utama, 2002), hal.279

## **5. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual**

Secara umum kita dapat meningkatkan SQ kita dengan menggunakan proses tersier psikologis kita, yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau diluar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri dan lebih pemberani.<sup>45</sup> Upaya yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan SQ kita yaitu dengan bertanya “mengapa” terhadap berbagai macam hal. Sehingga kita dapat menemukan keterkaitan antara dua hal tersebut. Selanjutnya SQ juga dapat ditingkatkan dengan merenung atau memikirkan segala sesuatu secara mendalam, melatih tanggung-jawab, menyadari keadaan diri serta melatih sikap pemberani.

## **6. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dalam Keluarga<sup>46</sup>**

Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan SQ anak-anaknya antara lain:

- a. Melalui “jalan tugas” yakni anak dilatih melakukan tugas-tugas hariannya dengan dorongan motivasi dari dalam. Artinya setiap anak melakukan aktifitasnya dengan perasaan senang, bukan karena terpaksa atau tekanan dari orang tua. Biasanya anak-anak akan melakukan tugas-tugasnya dengan penuh semangat apabila dia tahu manfaat baginya.
- b. Melalui “jalan pengasuhan” orang tua yang penuh kasih sayang, saling pengertian, cinta, dan penghargaan. Anak tidak perlu dimanjakan karena akan mengembangkan dalam diri anak sifat mementingkan diri sendiri diri sendiri

---

<sup>45</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan kecerdasan...*, hal. 14

<sup>46</sup> Monty Satyadarma dan Fidelis Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*. (Jakarta; Media Grafika, 2003), hal. 48

dan mengabaikan kebutuhan orang lain.

- c. Melalui “jalan pengetahuan” dengan mengembangkan sikap investigatif, pemahaman, pengetahuan, dan sikap eksploratif. Dirumah perlu diberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuannya.
- d. Melalui “jalan perubahan pribadi” (kreatifitas). Untuk mengembangkan kreativitas anak membutuhkan waktu bagi dirinya sendiri untuk dapat berimajinasi dan kemudian menciptakan sesuatu sesuai hasil imajinasinya.

## **7. Manfaat Keberadaan Kecerdasan Spiritual**

Kita menggunakan SQ untuk menjadi kreatif. Kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif. Kita menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu ketika secara pribadi kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, SQ membawa kita kejantung segala sesuatu, ke kesatuan dibalik perbedaan, ke potensi dibalik ekspresi nyata.<sup>47</sup>

Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau prasangka. Demikian pula, seseorang yang ber SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali.<sup>48</sup> SQ yang membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita kepada orang lain dan makna-

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 12

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 12

makna mereka.<sup>49</sup> Berdasarkan penjelasan diatas manfaat SQ bagi manusia diantaranya adalah:

- a. Keberadaan SQ membuat manusia menjadi kreatif.
- b. Keberadaan SQ membuat manusia mampu berpikir secara luas dan mendalam.
- c. SQ digunakan untuk memecahkan persoalan yang amat mendasar.
- d. SQ digunakan sebagai sarana untuk cerdas beragama.
- e. SQ membuat manusia memahami siapa dirinya, memeberikan arti dari setiap tindakan yang dilakukan, menerima keberadaan oran lain, serta memberikan arti kehadiran orang lain bagi diri kita.

Jadi kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk memberi makna yang luas dan dalam pada setiap perilaku atau keadaan tertentu. Sehingga segala aktifitas yang dilakukan lebih bermakna dan bernilai. Seorang yang cerdas secara spiritual akan melihat segala sesuatu yang terjadi secara luas, artinya bukan hanya dengan satu sudut pandang saja. Kecerdasan ini digunakan apabila seseorang berhadapan dengan sebuah keadaan yang kompleks. Suatu keadaan dimana dibutuhkan pemikiran yang luas, kreatif serta luwes dalam memaknai keadaan tersebut.

## **C. Hasil Belajar Matematika**

### **1. Pengertian Hasil Belajar Matematika**

- a. Belajar

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 13

Belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung progresif. Berdasarkan eksperimennya, skinner mengatakan bahwa proses adaptasi tersebut akan menghasilkan sesuatu yang maksimal jika di beri penguat.<sup>50</sup>

Chaplin (1972) dalam *Dictionary of psychology* merumuskan dua macam belajar, pertama, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman; kedua, belajar adalah proses memperoleh respons-respons karena adanya latihan khusus.<sup>51</sup>

Berdasarkan pendapat yang telah dituliskan diatas, belajar adalah perubahan yang terjadi pada tingkah laku individu yang relatif menetap berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Belajar juga bisa diartikan aktifitas manusia melalui berpikir untuk memperoleh pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran dikelas belajar merupakan hal penting untuk diperhatikan. Karena perubahan individu yang terjadi akibat proses pembelajaran dikelas diharapkan adalah perubahan menuju arah yang baik dan positif bagi perkembangan peserta didik.

#### b. Hasil belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2006) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Winkel mengartikan hasil belajar merupakan prestasi sebagai bukti keberhasilan usaha yang dicapai, sedangkan Nasution menyatakan bahwa hasil

---

<sup>50</sup> Netty hartati, dkk, *islam & psikologi*, (Jakarta:pt raja grafindo persada,2004), hal.55

<sup>51</sup> *Ibid*, hal.55

belajar adalah penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang lazimnya diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan guru.<sup>52</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah bukti keberhasilan usaha yang telah dicapai oleh siswa, yaitu berupa penguasaan terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu karena telah mengalami pengalaman proses belajar pada periode waktu tertentu yang diperoleh melalui tes yang diberikan oleh guru.

### c. Matematika

Istilah Matematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*manthenein*”, yang artinya “mempelajari”. Mungkin juga, kata tersebut erat hubungannya dengan kata Sanskerta “*medha*” atau “*widya*” yang artinya “kepandaian”, “ketahuan” atau “intelegenesi”.<sup>53</sup> Matematika merupakan pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian logik, pengetahuan struktur yang terorganisasi memuat: sifat-sifat teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.<sup>54</sup> Matematika berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalaran deduktif.<sup>55</sup> Matematika sebagai ilmu mengenai struktur dan hubungan-hubungannya, simbol-simbol yang diperlukan. Simbol-simbol itu penting untuk membantu memanipulasi aturan-aturan dengan operasi

---

<sup>52</sup><https://himitsuqalbu.wordpress.com/2014/03/21/definisi-hasil-belajar-menurut-para-ahli/>. Diakses 6/10/2015 jam 10.57

<sup>53</sup> Much. Masykur dan Abdul Fathani, *Mathematical Intelegence*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007). Hal. 42

<sup>54</sup> Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika...*, hal.1

<sup>55</sup> Herman Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. (Malang: IKIP Malang, 1990). hal. 4

yang ditetapkan.<sup>56</sup>

Berdasarkan pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan jika matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari pola atau struktur objek yang abstrak yang tersusun hirarkis dan menggunakan penalaran deduktif. Hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan dalam penguasaan pelajaran matematika (pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif) setelah melalui proses belajar selama periode waktu tertentu yang dinilai dan dilambangkan dalam bentuk angka.

Blomm membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagian yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotor. Tes prestasi belajar secara luas tentu mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan tersebut.<sup>57</sup>

## **2. Mengukur Hasil Belajar Siswa**

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis, tes lisan, atau perbuatan.<sup>58</sup> Tes kognitif ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan penguasaan siswa pada materi tertentu. Tes yang digunakan bisa bermacam-macam jenisnya, contohnya tes tertulis, lisan. Pemilihan jenis tes yang akan digunakan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dari pihak guru.

Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah “skala likert” yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan atau sikap orang.<sup>59</sup> Salah satu

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 4

<sup>57</sup> Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996). hal.8

<sup>58</sup> Syah, *Psikologi belajar...*, hal. 208

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 209



alternatif cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ranah rasa tersebut dengan membuat pernyataan, selanjutnya diberikan jawaban dengan tingkat skala tertentu. Jawaban tersebut akan menunjukkan kecenderungan sikap siswa terhadap suatu masalah.

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini, dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain dengan pengamatan secara langsung.<sup>60</sup> Penilaian aspek psikomotor dapat dilakukan dengan menuliskan butir-butir perilaku yang ingin diketahui. Selanjutnya mengamati perilaku siswa berkaitan, apakah menunjukkan perilaku tertentu. Sehingga akan diperoleh informasi mengenai ranah psikomotor siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas disimpulkan untuk mengukur prestasi belajar siswa. Salah satunya prestasi belajar matematika harus mencakup ketiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor). Sedangkan jenis tes yang akan digunakan bisa bervariasi (tulis, lisan, atau unjuk kerja) sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan guru yang bersangkutan.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dapat dibedakan menjadi tiga yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi aspek fisiologis dan psikologis misalnya motivasi untuk belajar. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 212

diri siswa, misalnya dukungan keluarga, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, dan lingkungan siswa.<sup>61</sup> Faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi metode dan model belajar siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu. Ada tujuh prinsip pembelajaran, yaitu: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.<sup>62</sup>

Prinsip-prinsip pembelajaran dapat dijadikan acuan, yaitu: aktivitas, motivasi, individualitas, lingkungan, konsentrasi, kebebasan, peragaan, kerja sama dan persaingan, apersepsi, korelasi, efisiensi dan aktivitas, globalitas, permainan dan hiburan.<sup>63</sup>

Peningkatan hasil belajar siswa selain dilakukan dengan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran, juga dapat dilakukan dengan memperhatikan cara mengembangkan proses kognitif siswa. Pengembangan proses kognitif siswa dapat dilakukan dengan mengajak siswa memfokuskan perhatian dan meminimalkan gangguan dengan cara mengemukakan tujuan pembelajaran; menggunakan media dan teknologi secara efektif sebagai bagian dari pengajaran di kelas; mengubah lingkungan fisik dengan mengubah tata ruang, model tempat

---

<sup>61</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007), hlm 50

<sup>62</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), hlm 294

<sup>63</sup> Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2004), hlm 6

duduk, atau berpindah pada satu setting berbeda. <sup>64</sup>

### 3. Pendekatan Evaluasi Hasil Belajar

Ada dua macam pendekatan yang paling populer dalam mengevaluasi atau menilai tingkat keberhasilan atau prestasi belajar, yakni:

#### 1. Penilaian Acuan Norma (*Norm Referenced Assessment*)

Dalam penilaian yang menggunakan PAN (Penilaian Acuan Norma), prestasi belajar seorang peserta didik diukur dengan membandingkannya dengan prestasi yang dicapai teman-teman sekelas atau sekelompoknya. <sup>65</sup>

#### 2. Penilaian Acuan Kriteria (*Criterion Referenced Assessment*)

Penilaian dengan pendekatan PAK (Penilaian Acuan Kriteria) menurut Tardif (dalam Syah) merupakan proses pengukuran prestasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seorang siswa dengan pelbagai perilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik (*well-defined domain behaviors*) sebagai patokan absolut. <sup>66</sup> Artinya nilai atau kebiasaan seorang siswa bukan berdasarkan perbandingan dengan nilai yang dicapai oleh rekan-rekan sekelompoknya melainkan ditentukan oleh penguasaannya atas materi pelajaran hingga batas sesuai dengan tujuan instruksional. <sup>67</sup>

Dalam pelaksanaan evaluasi prestasi, seorang guru dapat memilih salah satu dari dua acuan tersebut. Peneliti dalam hal ini lebih memilih PAK dengan dasar pertimbangan setiap siswa memiliki karakter unik yang tidak bisa

---

<sup>64</sup> Deswita, *Psikologi Perkembangan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 128

<sup>65</sup> Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 216

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 218

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 218

dibandingkan dengan siswa yang lain. Begitu pula dengan prestasi yang dimiliki tidak bisa dibandingkan dengan yang lain karena masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan pada pelajaran tertentu. Artinya penguasaan materi dengan batas dan tujuan instruksional tertentu yang digunakan sebagai dasar penilaian prestasi belajar siswa.

#### **D. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Matematika.**

Dewasa ini persaingan dalam dunia pendidikan sangatlah ketat, banyak siswa yang khawatir atas ketidak berhasilan siswa dalam menguasai pelajaran sehingga akan tertinggal dengan teman lainnya.

Banyak usaha yang dilakukan oleh siswa untuk meraih hasil belajar menjadi lebih baik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam ini jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan siswa, selain kecerdasan intelektual masih ada faktor kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, atau kesulitan-kesulitan dalam kehidupan.

Dengan kecerdasan emosional dan spiritual siswa mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik, mampu membaca dan menanggapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Seorang siswa yang memiliki emosional dan spiritual yang berkembang dengan baik kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, sedangkan individu yang tidak dapat

menahan kendali atas kehidupan emosi dan spiritualnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas dan pikirannya.

Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs (1992) menyatakan bahwa keberhasilan disekolah atau kemampuan dinin untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial, yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat, tahu perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati yang berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk, dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang hasil belajarnya buruk, menurut laporan tersebut tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional, tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti kemampuan belajar.<sup>68</sup>

Individu yang dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, untuk kerja akademis disekolah lebih baik.<sup>69</sup>

Keterampilan dasar emosional dan spiritual seseorang tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional dan spiritual tersebut. Hal

---

<sup>68</sup> Gottman, John. *Kiat Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional(Terjemah)* .(Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.2001). hal. 273

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal.52

positif akan diperoleh anak jika diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional dan spiritual, anak akan lebih menerima perasaan-perasaan, lebih mudah memecahkan masalahnya sendiri, tanggung jawab, sukses dilingkungan sekolah serta masyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

### E. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

**Table 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang**

No.	Nama, Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Indah Riani, <i>Pengaruh Kecerdasan Intelegensi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Kandat Balong Ringinrejo Kediri Tahun Pelajaran 2012/2013.</i>	a) Variabel Bebas Pertama Penelitian Ini Kecerdasan Intelegensi. b) Variabel Terikat Penelitian Nya Menggunakan Prestasi Belajar. c) Lokasi dan Tahun Penelitiannya.	a) Variabel Bebas Yang Kedua Sama-Sama Menggunakan Kecerdasan Spiritual. b) Sama-Sama Menggunakan Pengaruh.
2.	Miftah Mursidatul Ulfa, <i>Pengaruh Emotional Quotient (EQ) Dan Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Tunggangri Tahun Ajaran 2012/2013.</i>	a) Variabel Terikat Penelitian Nya Menggunakan Prestasi Belajar. b) Lokasi dan Tahun Penelitiannya.	a) Variabel Bebas Yang Pertama dan Kedua Sama. b) Sama-Sama Menggunakan Pengaruh.
3.	Lubis Marzuki, <i>Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Keliling dan</i>	a) Variabel Bebas Kedua Penelitian Nya Menggunakan Motivasi Belajar. b) Variabel Terikat	a) Variabel Bebas Yang Pertama Sama-Sama Menggunakan Kecerdasan
No.	Nama, Judul	Perbedaan	Persamaan

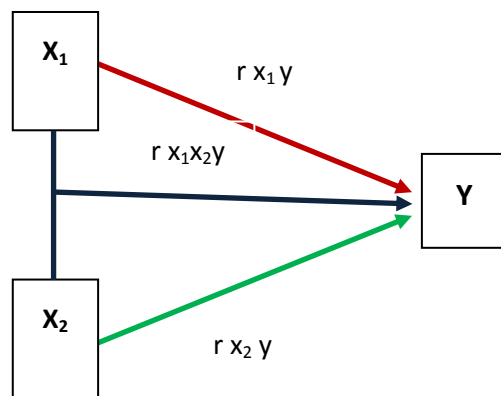
	<i>Luas Bangun Segi Empat Pada Siswa Kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.</i>	Penelitiannya Menggunakan Materi Keliling dan Luas Bangun Segi Empat. Lokasi Dan Tahun Penelitiannya.	Emosional. b) Variabel Terikatnya Menggunakan Hasil Belajar.
4.	<i>Puji Astuti, Pengaruh Kecerdasan Emotional (EQ) Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII-G MTsN Kanigoro Tahun Ajaran 2011/2012.</i>	a) Variabel Terikat Penelitiannya Menggunakan Motivasi Belajar. b) Lokasi dan Tahun Penelitiannya.	a) Variabel Bebas Yang Pertama Sama-Sama Menggunakan Kecerdasan Emosional.
5.	<i>Rendi Asrifin, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Segitiga Siswa Kelas VII MTs Al-Ma'arif Pondok Pesanten Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011.</i>	a) Variabel Terikat Penelitiannya Menggunakan Hasil Belajar Matematika Materi Segitiga. b) Lokasi dan Tahun Penelitiannya.	a) Variabel Bebas Yang Pertama Sama-Sama Menggunakan Kecerdasan Emosional.
6.	<i>Uswatul Chusna, Pengaruh Kecerdasan Emotional (EQ) Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.</i>	a) Variabel Bebas Kedua Penelitiannya Kecerdasan Intelektual. c) Variabel Terikat Penelitiannya Menggunakan Prestasi Belajar. b) Lokasi dan Tahun Penelitiannya.	a) Variabel Bebas Yang Pertama Sama-Sama Menggunakan Kecerdasan Emosional.

## F. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berpikir juga merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Selain itu kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis

pertautan antara variabel yang akan diteliti.<sup>70</sup>

Kerangka berpikir penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut: Pengaruh Kecerdasan emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Prestasi Belajar Matematika.



Gambar 2.1

Keterangan:

$X_1$  : Kecerdasan Emosional (EQ) adalah variabel bebas pertama

$X_2$  : Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah variabel bebas kedua

$Y$  : Hasil Belajar Matematika adalah variabel terikat

$R$  : Korelasi antar variabel

→ : Korelasi kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika

→ : Korelasi kecerdasan spiritual dengan hasil belajar matematika

→ : Korelasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar matematika.

Pola pengaruh dalam kerangka berpikir penelitian diatas dapat dijelaskan

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfa Beta, 2006). hal. 64



sebagai berikut:

Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika adalah sebagai berikut: Matematika merupakan pengetahuan yang mempelajari objek yang abstrak, pola atau hubungan tertentu pada objek tersebut, terdapat hubungan yang logis dan teratur dalam objek-objeknya. Sehingga belajar matematika merupakan aktifitas mental yang sangat kompleks. Realitanya seringkali terdapat hambatan belajar yang berasal dari luar diri siswa, misalnya masalah dengan guru, orang tua dan teman. Oleh karena itu aktifitas otak dalam belajar matematika sangat didukung oleh keadaan emosi yang baik atau EQ dalam keadaan terkendali. Apabila keadaan EQ terkendali, maka aktifitas belajar matematika berjalan secara efektif. Sehingga akan menunjang seseorang untuk dapat berprestasi.

Pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar matematika yaitu dengan adanya kecerdasan spiritual akan membuat seseorang mampu berpikir secara luas dan mendalam kecerdasan ini membuat kita kreatif dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Kecerdasan ini membuat seseorang mampu menjelaskan berbagai macam pengetahuan yang tidak bisa dijelaskan oleh IQ dan EQ. Sehingga dengan adanya SQ akan membuat seseorang terbiasa berpikir luas, mendalam dan membentuk karakter kreatif. Tentunya hal itu akan banyak mempengaruhi kualitas belajar serta hasil belajar matematika.

Pengaruh kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar matematika adalah ketika keadaan emosi seseorang dalam keadaan terkendali atau EQ tinggi akan menunjang SQ bekerja maksimal. Apabila EQ dan

SQ ini berada dalam keadaan terkendali selanjutnya akan mendorong IQ untuk bekerja secara maksimal. Apabila EQ dan SQ berada dalam kondisi yang bersinergi serta didukung keberadaan IQ. Aktifitas belajar matematika berjalan dengan maksimal tentunya akan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan atau prestasi belajar matematika.